

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian di Indonesia kini semakin maju, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang berdiri telah mengalami peningkatan pesat. Berdirinya suatu perusahaan perlu memiliki tujuan yang jelas, dengan adanya perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perusahaan yang telah berdiri tersebut tidak lepas dari lingkungan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan tersebut memberikan efek permasalahan terhadap lingkungan yaitu limbah.

Walaupun semakin maju dengan banyaknya perusahaan yang berdiri, namun Indonesia masih mengalami krisis ekologi yaitu seperti polusi yang tak terkendali, kerusakan lingkungan, pencemaran lingkungan, dan degradasi lingkungan. Salah satu penyebab adanya krisis ekologi adalah adanya kegagalan pada praktik akuntansi dalam melaporkan informasi akuntansi yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan. Selama ini akuntansi keuangan cenderung mengabaikan faktor sosial dan lingkungan dalam proses pelaporan pada para pemakai laporan tersebut (Lako, 2018).

Berdasarkan informasi yang ada terkait dengan banyak terjadinya pencemaran lingkungan dan bencana alam serta dalam menghadapi isu lingkungan dan sosial yang kompleks, maka perusahaan perlu melakukan penyesuaian dalam kegiatan bisnisnya. Isu lingkungan dan sosial

tersebut diikuti dengan perkembangan ilmu akuntansi yang signifikan seperti berperan dalam mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan keuangannya sehingga muncullah sistem akuntansi yang disebut *green accounting*. Konsep *green accounting* ini adalah ilmu akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan. Dengan adanya *green accounting* ini maka perusahaan akan memberikan informasi tentang tanggung jawab pada lingkungan.

*Green accounting* merupakan proses akuntansi yang menggabungkan pengakuan, pencatatan, pengukuran nilai, peringkasan, dan pelaporan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu dalam pelaporan akuntansi yang berfungsi untuk mengambil keputusan ekonomi maupun non ekonomi bagi para pemangku kepentingan (Afni et al., 2019). Biaya yang dimasukkan dan dihitung pada *green accounting* adalah biaya pencegahan maupun yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan yang memberikan pengaruh pada lingkungan dan masyarakat.

Pada saat ini para konsumen sudah lebih cerdas dan maju dalam berpikir, seperti halnya mereka akan lebih percaya dalam menggunakan produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang menerapkan *green accounting*. Pelaksanaan *green accounting* akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak diantaranya *shareholder*, investor, masyarakat, konsumen, dan para pengusaha. Bentuk praktek *green accounting* yaitu CSR (memperhatikan keseimbangan lingkungan sekitar perusahaan dimana perusahaan itu berdiri), pengolahan limbah

yang baik agar tidak merusak lingkungan, dan menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan (Zulhaimi, 2015).

Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik dimana mereka tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan tersebut (Metri et al., 2021). Laporan keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan digunakan pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan. Pihak-pihak tersebut merupakan pihak dari kalangan internal dan eksternal seperti investor. Bagi perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka perusahaan wajib mengedarkan sahamnya kepada publik yang presentase kepemilikannya sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan.

Konsep *green accounting* mendorong agar perusahaan di Indonesia dalam pelaporan keuangan pada kegiatan ekonomi dapat meminimalkan dampaknya bagi lingkungan. Fungsi pengungkapan akuntansi lingkungan atau *green accounting* ada 2 yaitu fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal adalah mengatur biaya konservasi lingkungan, menganalisis biaya lingkungan dengan manfaatnya, meningkatkan efektivitas dan efisien aktivitas konservasi lingkungan terkait dengan keputusan yang dibuat oleh perusahaan. Fungsi eksternal adalah mempengaruhi keputusan dari *stakeholder*, investor, dan masyarakat atau publik (Suaidah, 2018).

*Green accounting* memberikan dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan, yakni perusahaan mendapatkan pandangan yang positif dari masyarakat yang berakibat pada peningkatan penjualan dan laba

perusahaan. Melalui pengungkapan aktivitas lingkungan pada laporan tahunan perusahaan dapat membantu para pengguna laporan keuangan seperti investor dan manajemen untuk mendapatkan informasi yang membantu mereka dalam pengambilan keputusan guna menciptakan kebijakan perusahaan yang lebih baik.

Banyaknya perusahaan yang berdiri di Indonesia membuat persaingan dalam dunia bisnis juga semakin ketat dan kompetitif. Oleh karena itu perusahaan harus memiliki manajemen yang baik dan profesional dalam mempertahankan eksistensinya dengan memperhatikan dan melakukan analisis kinerja dari perusahaan tersebut. Kondisi suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan hasil keuangan dalam perusahaan atau ukuran dari kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat menjadi patokan untuk mengukur bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan dapat digunakan untuk melihat apakah para investor akan mempertahankan investasi mereka terhadap suatu perusahaan atau tidak. Dengan dilakukannya pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan adalah untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kepemilikan saham publik merupakan proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan pada publik yang presentasinya sudah ditetapkan perusahaan. Oleh karena itu diharapkan dapat menambah modal perusahaan untuk menunjang kegiatan perusahaan.

Perusahaan manufaktur terdiri dari beberapa sektor, salah satunya sektor industri dasar dan kimia. Performa perusahaan sektor industri dasar dan kimia tidak selalu baik, sejak tahun 2016-2018 ada beberapa perusahaan dari sektor industri dasar dan kimia menunjukkan kinerja keuangan yang mengkhawatirkan diantaranya adalah PT Ashahimas Flat Glass (AMFG) dan PT Semen Baturaja Persero (SMBR), di tahun 2016 laporan keuangan pada PT AMFG mengalami kerugian -23,10% dan meningkat menjadi -85,19%, kemudian mereda di tahun 2018 menjadi -82,89% ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Pada tahun 2017 sektor industri dasar dan kimia berhasil meroket dengan pertumbuhan tinggi yang berasal dari subsektor pulp dan kertas, subsektor pakan ternak, dan subsektor kimia. Hal tersebut menjadikan sektor industri dasar dan kimia sebagai sektor yang pertumbuhannya paling tinggi setelah sektor keuangan yakni sebesar 17,08% year to-date. Pertumbuhan pada saham TPIA (PT Chandra Asri Petrochemical Tbk) mencapai 34,98% ytd dan saham BRPT (Barito Pasific Tbk) tumbuh hingga 202,67%. Akibatnya indeks sektor industri dasar dan kimia ikut terdorong ditahun tersebut ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Akan tetapi sepanjang tahun 2020, ada tujuh emiten sektor industri dasar dan kimia yang turun sebesar 43,53%. Emiten-emiten tersebut bergerak di industry semen, peternakan unggas, bubur kertas, keramik&porselin, dan bahan kimia. PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA) secara ytd terkoreksi sebesar 19,72% ke Rp 350 per saham. PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) secara ytd turun 8,44% ke Rp 7.050 per saham. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) turun 39,09% ke Rp

935 per saham. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) merosot hingga 45,34% ke Rp 645 per saham. PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) secara ytd 47,50% ke Rp 275 per saham. PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) yang sahamnya longsor ke 57,57% ke Rp 129 per saham. Dan yang terakhir PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) secara ytd anjlok 50,22% ke Rp 224 per saham ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Pada penelitian ini untuk mengukur dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan dihitung dengan Rasio *Tobin's Q* yang merupakan nilai perusahaan dari sudut pandang pasar yang menggambarkan pandangan investor terhadap nilai pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan tersebut. Informasi nilai pasar yang diperoleh melalui rasio *Tobin's Q* dapat memberikan indikasi kepada manajemen bagaimana investor menilai kinerja keuangan perusahaan terdahulu dan di masa depan. Dalam rasio *Tobin's Q* terdapat unsur utang, modal, dan saham serta aset perusahaan yang memperhitungkan seluruh aset perusahaan. Rasio *Tobin's Q* ini membandingkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku, apabila  $Q > 1$  maka nilai harga pasar satuan saham lebih besar dari harga buku satuan sahamnya sehingga perusahaan memiliki nilai pasar yang kuat.

**Tabel 1.1**  
**Data kinerja keuangan beberapa perusahaan (Tobin's Q) dari**  
**delapan subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI**  
**tahun 2015-2019**

<b>Nama Perusahaan (Kode Emiten)</b>	<b>Tahun</b>	<b>Kinerja Keuangan (Tobin's Q)</b>
PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)	2015	1,39
	2016	2,01
	2017	2,95
	2018	2,61
	2019	2,69
PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO)	2015	3,33
	2016	2,40
	2017	1,89
	2018	1,57
	2019	1,37
PT Alaska Industrindo Tbk (ALKA)	2015	1,09
	2016	1,59
	2017	1,25
	2018	1,08
	2019	1,18
PT Ekadharma International Tbk (EKAD)	2015	0,97
	2016	0,74
	2017	0,78
	2018	0,85
	2019	0,89
PT Argha Karya Prima Indonesia (AKPI)	2015	0,82
	2016	0,81
	2017	0,77
	2018	0,76
	2019	0,64
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	2015	1,04
	2016	1,38
	2017	1,24
	2018	1,65
	2019	1,26

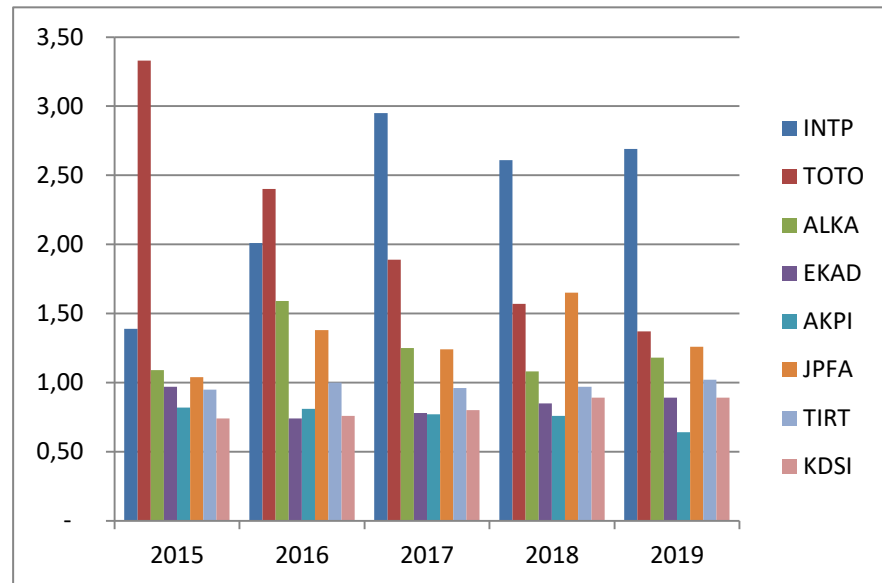
Lanjutan tabel 1.1

Nama Perusahaan (Kode Emiten)	Tahun	Kinerja Keuangan (Tobin's Q)
PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)	2015	0,95
	2016	1,00
	2017	0,96
	2018	0,97
	2019	1,02
PT Kedawung Setia Industrial (KDSI)	2015	0,74
	2016	0,76
	2017	0,80
	2018	0,89
	2019	0,89

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah penulis tahun 2021)

Pada tabel tersebut menunjukkan kinerja keuangan beberapa perusahaan yang ada di delapan subsektor industri dasar dan kimia dihitung dengan rasio *Tobin's Q* dimana rasio ini adalah salah satu indikator yang mengukur kinerja keuangan perusahaan dari perspektif investasi yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO), PT Alaska Industrindo Tbk (ALKA), PT Ekadharma International Tbk (EKAD), PT Argha Karya Prima Indonesia Tbk (AKPI), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT Tirta Mahakan Resources Tbk (TIRT), PT Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI). Perusahaan yang memiliki nilai Q tinggi adalah perusahaan dengan citra yang kuat atau baik, namun apabila perusahaan tersebut nilai Q nya rendah berarti perusahaan tersebut mulai menurun atau mengecil.





**Gambar 1.1**  
**Grafik kinerja keuangan beberapa perusahaan dari delapan subsektor industri dasar dan kimia tahun 2015-2019**  
 (Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah penulis tahun 2021)

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa beberapa kinerja keuangan perusahaan subsektor industri dasar dan kimia yang diukur dengan rasio *Tobin's Q* yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO), PT Alaska Industrindo Tbk (ALKA), PT Ekadharna International Tbk (EKAD), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT Tirta Mahakan Resources Tbk (TIRT), PT Kedawang Setia Industrial Tbk (KDSI) mengalami fluktuasi nilai pasar di tahun 2015-2019 pada Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi pada PT Argha Karya Prima Indonesia Tbk (AKPI) terlihat satu-satunya pada grafik tersebut yang kinerjanya cukup stabil. Oleh karena itu masing-masing perusahaan perlu mencari faktor apa yang mempengaruhi kondisi tersebut.

Pengungkapan CSR dilakukan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dan memenuhi harapan masyarakat. Menjaga

keseimbangan lingkungan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam dunia industri dan para pelaku bisnis tersebut harus bertanggung jawab untuk mengelola lingkungan yang ada disekitar perusahaannya. Masih banyak perusahaan yang membuang limbah perusahaan sembarangan seperti ke sungai. Contohnya saja pada tahun 2018 PT Expravet Nasuba melakukan pelanggaran undang-undang lingkungan hidup karena membuang limbahnya ke aliran Sungai Deli, sehingga menyebabkan Kementerian Hidup dan Kehutanan menyegel perusahaan tersebut ([www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id)). Pencemaran lingkungan yang terjadi sebagian besar karena perusahaan yang kurang memperhatikan dampak aktivitas produksi terhadap lingkungan.

Para pelaku bisnis perlu mengambil suatu tindakan yakni CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR adalah bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* yang juga dilakukan perusahaan sebagai rasa peduli terhadap lingkungan dan sosial dari dampak kegiatan ekonomi perusahaan tersebut. Pengungkapan CSR ditunjukkan dalam laporan berkelanjutan atau *Sustainability Reporting*. Pengungkapan CSR merupakan suatu gagasan yang menjadikan perusahaan tidak hanya berfokus pada *single bottom line* yaitu mengenai keadaan keuangan perusahaan atau hanya bertujuan mencari laba saja tetapi juga berfokus pada *triple bottom lines* yang dalam laporan keuangan perusahaan meliputi lingkungan, keuangan, dan sosial untuk mencerminkan responsibilitas, transparansi, dan akuntabilitas. Menurut Marnelly (2012) dalam Nayenggita et al., (2019) CSR merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dalam rangka

meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan komunitas luas.

Pada tahun 2016 terdapat riset mengatakan bahwa CSR di Indonesia rendah jika dibandingkan dengan Negara tetangga yakni Thailand dan Singapura ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Terbukti dari berbagai masalah mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia, salah satunya adalah terdapat 21 perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat yang tidak merealisasikan dana CSR terhadap masyarakat ([www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com)). Dengan demikian dilakukannya CSR pada suatu perusahaan akan berdampak positif pada perusahaan tersebut dalam jangka panjang. Pelaksanaan CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 74. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan dapat memaksimalkan kinerja keuangan dalam jangka panjang, dengan kinerja keuangan yang baik maka pengungkapan CSR yang dilakukan akan lebih luas. Berdasarkan informasi yang ada terkait dengan banyak terjadinya pencemaran lingkungan dan bencana alam, saat ini perusahaan diuntut untuk kearah *green company* yaitu tidak hanya baik dalam pengolahan limbah yang dihasilkan tetapi dalam proses produksi yang dilakukan agar tidak merusak lingkungan atau ramah lingkungan. CSR sendiri merupakan salah satu dari bentuk *green accounting*.

Dilakukannya kegiatan CSR bertujuan agar memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau publik sehingga menciptakan *image* baik bagi perusahaan, karena suatu perusahaan yang dimiliki sahamnya oleh masyarakat akan lebih ketat dalam pengawasan kegiatan operasional perusahaannya. Dengan demikian perusahaan perlu melaporkan keadaan dan semua kegiatan yang dilakukan, untuk mendorong para investor berinvestasi di suatu perusahaan tersebut.

Pengukuran CSR dalam penelitian ini menggunakan indikator *global reporting initiatives* atau GRI. Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (1999) dalam Putra, (2018) GRI merupakan pedoman umum yang memiliki prinsip materialitas, inklusivitas pemangku kepentingan, kelengkapan dan konteks berkelanjutan. Penggunaan indikator GRI Standards 2018 ini karena merupakan pengukuran CSR yang terbaru atau diterbitkan pada tahun 2017 sehingga lebih *update*, dan periode penelitian ini yaitu 2015-2019 maka dianggap tepat.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah kepemilikan saham publik berpengaruh pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Proporsi kepemilikan saham publik sendiri tidak terlalu signifikan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga digunakan pengungkapan CSR ini sebagai variabel intervening untuk mempengaruhi pengaruh dari kepemilikan saham publik terhadap kinerja keuangan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kinerja keuangan dan pengungkapan CSR memberikan hasil yang beragam.

Adanya ketidak konsistenan pada hasil penelitian sebelumnya yaitu seperti penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Putra, 2018). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Luthan et al., (2018) menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya yaitu kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) (Indraswari, 2015). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Anisyukurillah (2015) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Penelitian ini sendiri menggunakan acuan dari peneliti terdahulu dan mengacu pada penelitian Mariani, (2017). Penelitian tersebut menggunakan *green accounting*, kepemilikan saham publik, publikasi CSR sebagai variabel independen, kemudian pengungkapan CSR sebagai variabel dependen, serta kinerja keuangan (ROE) sebagai variabel intervening. Objek penelitiannya adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel intervening dalam penelitian ini menggunakan pengungkapan CSR dan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan ini akan diukur menggunakan proksi *Tobin's Q*. Digunakannya rasio *Tobin's Q* ini karena rasio tersebut dianggap dapat memberikan prediksi atau gambaran yang jelas mengenai fundamental perusahaan dan pandangan pasar (seperti investor) terhadap perusahaan tersebut.

Objek penelitiannya adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, alasan mengapa melakukan penelitian terhadap perusahaan sektor industri dasar dan kimia karena perusahaan ini memiliki dampak yang besar pada kemungkinan terjadinya pencemaran lingkungan seperti limbah dan polusi terhadap lingkungan sekitarnya dari aktivitas yang dilakukan serta kualitas produk yang dihasilkan, selain itu merupakan perusahaan yang menyediakan lapangan kerja cukup banyak karena membutuhkan banyak tenaga kerja. Sektor ini juga menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar pada perekonomian Indonesia

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dan beberapa review mengenai penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* DAN KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN PENGUNGKAPAN CSR SEBAGAI *VARIABEL INTERVENING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diidentifikasi oleh peneliti adalah:

1. Apakah *green accounting* dan kepemilikan saham publik berpengaruh secara parsial pada kinerja keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2015-2019?

2. Apakah *green accounting* dan kepemilikan saham publik berpengaruh secara parsial pada pengungkapan CSR perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2015-2019?
3. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2015-2019?
4. Apakah *green accounting* dan kepemilikan saham publik berpengaruh secara parsial pada kinerja keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2015-2019 melalui pengungkapan CSR sebagai *variabel intervening*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana pengaruh *green accounting* dan kepemilikan saham publik secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2015-2019.
2. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana pengaruh *green accounting* dan kepemilikan saham publik secara parsial terhadap pengungkapan CSR perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2015-2019.
3. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2015-2019.

4. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana pengaruh *green accounting* dan kepemilikan saham publik secara parsial terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan CSR sebagai *variabel intervening* perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2015-2019.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan informasi khususnya dibidang ilmu akuntansi, sebagai bahan refrensi, sebagai pembanding, dan pengetahuan yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pengaruh *green accounting* dan kepemilikan saham publik terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut serta pentingnya pengungkapan CSR bagi perusahaan di masa depan sehingga dapat memaksimalkan pelaksanaan CSR di perusahaan tersebut untuk memperoleh kepercayaan masyarakat/publik.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kinerja keuangan dan



bagaimana pelaksanaan CSR dalam suatu perusahaan sehingga masyarakat juga *stakeholder* lainnya bisa ikut mengawasi kegiatan pada perusahaan tersebut khususnya kontribusi perusahaan pada lingkungan sekitar.